

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan hidayah menuju suatu jalan lurus yang di Ridhai oleh Allah Swt.. Dalam Alquran Allah Swt. telah memerintahkan hambanya untuk berfikir. Alquran memerintahkan untuk berfikir tentang ciptaan-Nya karena dalam ciptaan-Nya itu mengandung kebesaran dan kekuasaan-Nya.¹

Allah Swt. adalah yang menciptakan dan yang membuat segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Banyak dalam Alquran yang menerangkan bahwa Allah Swt.-lah yang menciptakan segala sesuatu yang membaguskan ciptaan-Nya tanpa ada contoh terlebih dahulu. Hanya Dia sendirilah yang menciptakan dan mewujudkannya. Maka Dialah yang berhak kita sembah tanpa menyekutukan-Nya.² Firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran [3]: 190-191

¹ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah hati*, (Bandung: Hamdalah, 2008), 382

² Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Islam Menurut Qur'an* (Litera AntarNusa: t.t), 51

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt. sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka(191).”³

Memikirkan atas apa yang diciptakan Allah Swt. memerlukan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah produk kecerdasan (IQ) dan ilmu pengetahuanlah yang menjelaskan ciptaan Allah Swt. secara rinci. Hal ini merupakan petunjuk mengenai pentingnya IQ bagi kehidupan manusia, sehingga tidak dianggap kurang penting dibandingkan dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Sehingga Allah Swt. memerintahkan untuk berfikir mengenai kehidupan alam semesta, yang menggambarkan bahwa alam semesta ini diatur oleh kekuatan yang Maha Kuasa.⁴

Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a, bahwa Rasulullah Saw. berkata:

"Wahai 'Aisyah apakah engkau mengizinkankanku pada malam ini untuk beribadah kepada Allah Swt. SWT sepenuhnya?". Jawab Aisyah r.a: "Wahai Rasulullah, Sesungguhnya saya menyenangi apa yang kanda senangi, menyukai apa yang kanda sukai. Dinda

³ Budy Pracoyo, *Q-soft*, V. 705

⁴ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka, 2004), 71

izinkan kanda melakukannya. "Kemudian nabi mengambil qirbah (tempat air yang terbuat dari kulit domba) yang terletak di dalam rumah, lalu berwudlu. Selanjutnya beliau mengerjakan shalat. Di waktu salat beliau menangis sampai-sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-quranyang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk memuji-muji Allah Swt. dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Kemudian datanglah Bilal untuk adzan subuh dan melihat Nabi Saw. menangis ia bertanya: "Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah Swt. telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang". Nabi menjawab: "Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah Swt. Swt.? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah Swt. Swt telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata: "Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya".⁵

Objek dari dzikir adalah Allah Swt. sedangkan objek fikir adalah ciptaan-Nya. Pengenalan kepada Allah Swt. lebih banyak didasarkan pada Qalbu (al-Qalb), sedangkan pengenalan ciptaan-Nya yaitu berupa alam semesta dengan menggunakan akal ('Aql) yakni berfikir. Akal memiliki keluasan untuk memikirkan fenomena alam semesta ini, tetapi akal juga memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah Swt., oleh karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibnu 'Abbas:

"Pikirkan dan renungkanlah segala sesuatu yang mengenai makhluk Allah Swt. jangan sekali-kali kamu memikirkan dan merenungkan tentang zat dan hakikat Penciptanya, karena

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, (Semarang: PT. Karya Thaha Putra, 1993), Cet. 2, 290

bagaimanapun juga kamu tidak akan sampai dan tidak akan dapat mencapai hakikat Zat Nya.”⁶

Menurut al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Mu’jam Mufradat Li Alfaz Alquran* sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi dalam Alquran berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, “memikirkan merupakan suatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan, dan *tafakkur* adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal, dan objek pemikirannya adalah sesuatu yang dapat digambarkan dalam hati bukan yang lain.”⁷

Bertafakkur atau berfikir sesuai syari’at islam tentang ciptaan-Nya adalah cerminan seorang mukmin.⁸ Dengan *tafakkur* maka seorang mukmin akan mengetahui hakikat peristiwa yang terjadi dan rahasia makhluk ciptaan-Nya, serta akan mengetahui kebaikan dan keburukan yang diperintahkan dan dilarangnya. Sebagaimana dalam Alquran dikatakan bahwa:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt. sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁹

Tafakkur yaitu menghayati ayat-ayat keEsaan Allah Swt. serta kebesarannya, baik yang *maqrū’ah masmu’ah* (dibaca dan didengar yaitu al-Qur’an),

⁶ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah hati*, (Bandung: Hamdalah, 2008), 388-389

⁷ Yusuf Qardhawi, *al-‘Aql Wa al-‘Ilmu Fi al-Qur’an al-Karim*, alih bahasa Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, cet ke-1 (kairo: Maktabah al-Wahbah, 1996), 41-42

⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 4 terj. Dudy Rosyadi (dkk), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 781

⁹ Budy Pracoyo, *Q-soft V*. 705, ali-‘Imran ayat 190-191

maupun yang *mar'iyah / kauniyah* (diindra, berupa alam semesta, seperti langit, bumi, binatang ternak, pepohonan, pergantian siang dan malam, penciptaan diri kita, dan masih banyak lagi).¹⁰

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya yang terkenal *Ihya Ulumuddin*, *tafakkur* yaitu menghadirkan dua ma'rifat yang terdahulu (dalam hati) agar timbul ma'rifat yang ketiga, yaitu *tafakkur*.¹¹ Sedangkan menurut Ali Ashabuni, makna *tafakkur* adalah setiap orang yang *bertadabbur* merenungi atas segala kerajaan Allah Swt. baik di langit dan di bumi.¹² Dengan *bertafakkur* maka akan menimbulkan kesadaran yang mendalam tentang kebesaran Allah Swt. dan betapa kecilnya manusia dihadapan-Nya, sehingga mendorong manusia untuk tunduk kepada Allah Swt. dengan penuh kesadaran tanpa paksaan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pada hakikatnya *tafakkur* merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah Swt., dan kekuasaan-Nya yang bermuara pada keyakinan, maka selanjutnya dengan *tafakkur* manusia dapat menempatkan diri di alam dengan mengetahui kondisi baik dan buruk hanya dengan kekuatan akal dan iman yang membantu menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan.

Akan tetapi tidak banyak orang yang benar-benar memahami hakikat dan manfaat *tafakkur*, sehingga masih jarang orang yang benar-benar mengkhususkan

¹⁰ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah hati*, (Hamdalah: Bandung 2008), 328

¹¹ Abdullah bin Nuh, *al-Ghazali: Tafakkur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, (Jakarta: Mizan Publika 2014), 8

¹² Lalu Heri Afrizal, *Ibadah hati*, (Bandung: Hamdalah, 2008), 413

waktunya untuk berfikir dengan menggunakan akal dan hatinya untuk menyelami, merenungi dan menghayati tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Swt. di dunia maupun di akhirat juga dalam jiwa dan raga sendiri. padahal Allah Swt. telah memberikan perintah kepada manusia untuk selalu *bertafakkur* baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan terbaring, seperti yang disebutkan di atas dalam QS. Ali Imran: 191 yang mengharuskan kita untuk berfikir dan berdzikir menggunakan akal dan hati.

Adapun menurut Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan* mengemukakan bahwa *tafakkur* yaitu mencari dan mengkaji akan urusan dua dunia (dunia dan akhirat).¹³ Maksudnya yaitu mengkaji akan hakikat wujud atau entitas (satuan yang berwujud, hakikat keberadaan), yaitu hakikat semua yang wujud (ada) seperti alam, manusia, keadaan sosial masyarakat, dan dari awal penciptaan dunia dan akhir akhirat itu apa saja yang bisa membuat manusia bahagia dan apa saja yang bisa membuat manusia menderita. Sehingga dalam penjelasan tersebut penulis fikir bahwa dalam *bertafakkur* itu selain berfikir akan ciptaan-Nya yang menakjubkan, diharuskan juga untuk berfikir secara kritis, meneliti, mengamati, menghayati mengambil hikmah dari fenomena dari berbagai peristiwa dan kejadian.

Semua permasalahan yang telah dipaparkan di atas seputar permasalahan tentang *tafakkur*, semuanya belum terlalu jelas, maka yang dimaksud dengan *tafakkur* dalam penelitian ini adalah kata *tafakkur* dengan derivasinya dan kata-

¹³ Muhammad Husein Thabatthaba'i, *al-Mizan Fii Tafsir al-Qur'an*, jilid. 4, 200

kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata *tafakkur* (berfikir); *Ulil Albab*, *Ulinnuha*, *Ulil abshar*, dan seterusnya, juga dengan kata *Ta'qiluun*, *Tadzakkarun*. Sehingga dari kata-kata tersebut akan menghasilkan kinerja berfikir yang benar dalam Alquran dan kontribusinya bagi keilmuan. Untuk itu, penulis akan mencoba meneliti dengan menggunakan Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husein Thabatthaba'i, yang mengatakan dalam kitab tafsirnya al-Mizan, bahwa berfikir itu tidak hanya merenungkan saja tetapi dengan mengkaji dan menelitinya, apa sebab akibatnya sehingga terjadi seperti itu. Oleh karena itu, dilihat dari penafsirannya yang menggunakan corak penafsiran filosofis. Menurut penulis, itu cocok dengan objek kajian yang akan diteliti mengenai *tafakkur* (berfikir) dengan derivasinya, dan juga beliau adalah seorang pemikir filosofis yang intelektual.

Permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam penelitian ini dengan judul: **Hakikat Tafakkur Menurut Muhammad Husein Thabatthaba'i dalam Tafsir al-Mizan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah penelitian ini supaya lebih terarah, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada ayat-ayat bagaimana *tafakkur* (berfikir) itu dalam Alquran menurut Muhammad Husein Thabatthaba'i dalam Tafsir al-Mizan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hakikat *tafakkur* (berfikir) dalam Alquran menurut Muhammad Husein Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai *tafakkur* dalam Tafsir al-Mizan dan dalam arti yang lebih luas.
2. Diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para pelajar.
3. Diharapkan dapat dijadikan rujukan salah satu cara ibadah untuk lebih mengingat, mendekat, meratap, merapat kepada Allah Swt. yang Maha Ada, yang dapat meniadakan yang ada dan dapat mengadakan yang tidak ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat tidak begitu banyak. Ada beberapa literatur dan buku yang terkait dengan pembahasan yang penulis angkat. Diantara beberapa literatur dan buku yang terkait adalah sebagai berikut:

Eko Juhairi dengan judul “*Tafakkur dalam al-Qur’an*”. Penelitian ini mengungkapkan *tafakkur* dalam pandangan Alquranyang memfokuskan siapa yang diperintahkan untuk bertafakkur, objek *tafakkur* dan balasan bagi orang yang bertafakkur maupun yang tidak bertafakkur.

Makna Tafakkur Dalam Alquran(Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar), karya Herman al-Farisi mahasiswa dari Jurusan Tafsir Hadits UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitiannya, Herman menjelaskan perbedaan dan persamaan makna *tafakkur* dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir *al-Azhar*. Persamaannya yaitu bermakna merenungkan, berfikir, mengingat, dan memikirkan. Adapun dari kedua Tafsir tersebut hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu Hamka menjelaskan makna *tafakkur* lebih rinci dan disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan zaman sekarang, sedangkan Ibnu Katsir tidak menjelaskan terlalu rinci dan menafsirkannya secara umum yang disertai penjelasan dari hadits Nabi dan ulama terkemuka.

Skripsi dengan judul *Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam al-Ghazali* oleh Mulyadi Batubara, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Dalam skripsinya dijelaskan *tafakkur* versi al-Ghazali merupakan integritas menyeluruh antara komponen-komponen yang meliputi hhati (*al-Qalb*), akal (*al-‘aql*), dan nafsu (*an-Nafs*). Sementara faktor keempatnya adalah ruh (*ar-Ruh*) yang lebih bersifat pasif dalam koordinasi kausalitas biologis sebelum pada tataran nasut. Jadi, dalam skripsi ini mengangkat/membahas *Tafakkur* dalam pandangan sufisme, yaitu

bermakna spiritual yang tinggi tingkatannya dan dilihat dari tujuannya agar kita memupuk niat agar senantiasa bertafakkur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari skripsi-skripsi yang telah disebutkan di atas, penulis juga mengambil beberapa referensi dari buku-buku yang membahas mengenai objek kajian penelitian ini yaitu mengenai pembahasan tentang *tafakkur*, seperti *Tafakkur sesaat lebih baik dari Ibadah setahun, kajian penyucian jiwa Tazkiyatun Nafs intisari dari Ihya Ulumuddin karya Said Hawwa, Ibadah Hati, Imam al-Ghazali Tafakkur dibalik Penciptaan Makhluq*, dan buku-buku lainnya juga jurnal-jurnal yang menjadi pendukung untuk penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Salah satu model penelitian Alquran adalah model penelitian tematik, yaitu mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan diteliti.¹⁴ Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kata *tafakkur* dalam Alquran, yaitu yang berasal dari kata '*fakkara*' yang berarti berfikir.¹⁵ Dalam Alqurankata *fakara*, hanya diulang satu kali yaitu dalam surah al-Mudatsir ayat 18, Adapun kata *tafakkur* dengan pencarian kata kunci “تفكر” terulang 17 kali dalam Alqurandengan menjelaskan beberapa tanda akan

¹⁴ Abdul Mustaqim *Metode Penelitian al-Qur'an dan Taafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 57

¹⁵ Lulu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Bandung: Hamdalah, 2008), 384

kekuasaan-Nya.¹⁶ Adapun dengan pencarian kata kunci “berfikir” terdapat 10 kali pengulangan dengan perbedaan kata dalam Alquran tetapi sama arti (berfikir).

Dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah Swt.. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Mengisyaratkan bahwa kata *tafakkur* mengandung arti memikirkan, merenungkan, mengingat Allah Swt. melalui segala ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi, bahkan yang ada di dalam jiwa dan raga manusia. Allah Swt. menurunkan ayat ini supaya manusia memikirkan akan semua makhluk yang Allah Swt. ciptakan dan tunduk takut mendengar petunjuk dari Allah Swt. yang Maha Agung dan Maha Kuasa.

Rasulullah SAW. bersabda, bahwa “*Tafakkur satu jam lebih baik dari Ibadah Selama Setahun*”. Dalam hadits yang lain Rasulullah menyebut “*Sab’ina Sanah (70 tahun)*”. Dalam hadits lain pula Rasulullah menyebut “*Alfi ‘Aam*

¹⁶ Budy Pracoyo, *Q-soft* V. 705

(1000 tahun)”. Dalam menguraikan tentang ketiga hadits ini Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan, maksudnya ialah manusia yang berfikir dalam masalah-masalah furu’ (cabang) maka nilai *tafakkurnya* lebih besar dari ibadah seribu tahun.¹⁷ Ibadah yang pertama kali yang dituntut oleh Rasulullah SAW. dari para pengikutnya ialah berfikir dan bertafakkur dengan tenang dan penuh keikhlasan sesuai dengan kadar dan tingkatan akal manusia.

Pencarian ayat-ayat Alquran mengenai *tafakkur*, penulis menggunakan bantuan aplikasi pencarian data Alquran (Q-soft) dengan pencarian kata “*fakara*” yang diulang 18 kali dalam Alquran dengan tambahan dhamir, yaitu:

- a) QS. Al-Baqarah: 219 يتفكرون (agar kamu berfikir) dan 266 تتفكرون (agar kamu memikirkannya)
- b) QS. Ali Imran: 191, يتفكرون (memikirkan)
- c) QS. Al-An’am: 50, افلا تتفكرون (tidak memikirkannya)
- d) QS. Al-A’raf: 176, يتفكرون (berfikir) dan 184, اولم يتفكروا (tidak memikirkan)
- e) QS. Yunus: 24, لقوم يتفكرون (orang-orang yang berfikir)
- f) QS. Ar-Ra’d: 3, يتفكرون (berfikir)
- g) QS. An-Nahl: 11, 44, dan 69, يتفكرون (memikirkan)

¹⁷ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar*. Terjemahan Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab (1997), (Selangor: Putrajaya, 2001), Cet 4, 27

- h) QS. Ar-Rum: 8, اولم يتفكرون (tidak memikirkan) dan 21, لقوم يتفكرون (kaum berfikir)
- i) QS. Saba': 46, تتفكروا (fikirkan)
- j) QS. Az-Zumar: 42, يتفكرون (berfikir)
- k) QS. Al-Jatsiyah: 13, يتفكرون (berfikir)
- l) QS. Al-Hasyr: 21, يتفكرون (berfikir)
- m) QS. Al-Mudatsir: 18 فكر (memikirkan)
- n) QS. Al-Mudatsir: 18.¹⁸

Dengan berfikir (*Tafakkur*), manusia dapat mencari ilmu serta terpandu ke arah yang baik dan mampu menilai mana yang benar dan mana yang salah. Kesesatan dan kemusnahan manusia disebabkan tidak menggunakan akal untuk tujuan yang baik.¹⁹ Dalam Alqurandan hadits Nabi Saw. akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan kata dalam Alquran yang menyuruh manusia untuk mempergunakan dan memanfaatkan akalnya, seperti kata *Ya'qilu* (memanfaatkan akal untuk berfikir), *Nazara* (melihat secara abstrak), *Tadhakkara* (memperhatikan, mempelajari), *Tadabbur* (merenungi), *Tafaqquh* (memahami sepenuhnya), selain itu terdapat pula kata-kata gelar untuk orang yang menggunakan akalnya seperti *Ulu al-albab* (orang berfikir), *Ulu al-'Ilm* (orang berilmu), *Ulu al-Abshar* (orang berpandangan), *Ulu al-Nuha* (orang

¹⁸ Pencarian Data al-Qur'an (Q-soft)

¹⁹ Rahmi, *akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, 2

bijaksana).²⁰ Semua itu merupakan sebutan yang memberi sifat berfikir yang terdapat pada manusia. Banyaknya kata dan ungkapan tentang akal tersebut mengandung pengertian bahwa potensi yang dimiliki manusia sangat dihargai Al-quran.

Penulis mencari ayat yang memiliki kedekatan dengan *tafakkur* seperti yang dipaparkan di atas dengan menggunakan kitab tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i. Kemudian dalam penelitian ini penulis akan menganalisa lalu menjelaskan penafsiran Thabathabai disertai dengan penguatan beberapa pendapat dari tokoh lainnya yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode Maudhu'i (Tematik Maudhu'i) seperti yang telah disebutkan sebelumnya yakni kajian tematik melalui tokoh dengan menganalisa penafsirannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu sebuah data yang berasal dari tindakan maupun data tertulis seperti kitab-kitab, dokumen, buku-buku, serta karya ilmiah yang berkaitan lainnya. Jenis data ini dapat membantu penulis dalam mendukung sasaran dan objek pembahasan dalam penelitian.

²⁰ Rahmi, *akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, 4

2. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analitik yaitu dengan menganalisis permasalahan yang hendak diteliti kemudian menguraikan hasil atau jawaban dari permasalahan itu melalui pemikiran seorang tokoh dengan langkah menelaah karya-karyanya. Metode ini termasuk ke dalam riset tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh untuk mendapatkan jawaban dari hasil pemikirannya.²¹

3. Sumber Data

Data Penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber yang ada hubungannya dengan objek yang dikaji. Adapun penulis menentukan data-data yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dari berbagai sumber data, baik dari kitab-kitab, buku-buku atau sumber yang lainnya yang berhubungan dengan objek yang dikaji, yaitu sumber data primer dan data sekunder:

a. Sumber Primer

Merupakan referensi-referensi utama yang berkaitan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu terkait penafsiran Thabatthaba'i dalam kitab tafsirnya al-Mizan terhadap penafsiran mengenai makna *tafakkur*., Maka dalam penelitian ini sumber primernya adalah kitab tafsir al-Mizan karya Muhammad Husein Thabatthaba'i.

b. Sumber Sekunder

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 3

Merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan obyek penelitian dan dinilai mendukung serta memperkuat tema serta isi penelitian. Diantaranya adalah buku-buku ketafsiran, jurnal, dan yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu melalui *library research* (studi pustaka), penulis meriset referensi yang berkaitan dengan pembahasan, setelah itu data yang telah diperoleh lalu diolah dan dikaji, maka dengan itu dapat diperoleh hasil kesimpulan tertentu. Dalam pengumpulan data ini paeanulis menggunakan teknik dalam mengambil data, guna mendapatkan informasi untuk menyusun teorinya, yaitu dengan teknik: *Pertama*, kutipan langsung yakni menulis langsung dari sumber rujukan dengan tidak mengalami perubahan. *Kedua*, kutipan tidak langsung, yakni mengambil inti bacaan kemudian memindahkan ke dalam redaksi permasalahan.²²

5. Langkah-langkah Teknis Penelitian

1. Mengumpulkan data tentang Tafakkur dalam Al-qurandengan derivasinya dan kata-kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata Tafakkur tersebut.
2. Menganalisis makna *tafakkur* dengan derivasinya dan kedekatan maknanya mengenai *tafakkur* dalam Tafsir al-Mizan.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest,; 1995), Cet. 28, 36

3. Membuat kesimpulan tentang penafsiran *tafakkur* menurut Thabatthaba'i dalam Tafsir al-Mizan.
4. Menyusun laporan skripsi

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang benar tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar Belakang Masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan pengertian *tafakkur* secara umum, pendapat para ulama, hakikat *tafakkur*, konsep *tafakkur*, makna lain dari *tafakkur*, dan gelar-gelar untuk orang yang menggunakan akalunya sesuai syari'at Islam.

Bab ketiga, terdapat dua pembahasan yang *pertama*, menjelaskan tentang biografi dari Muhammad Husein Thabatthaba'i sebagai penulis kitab tafsir al-Mizan, yang meliputi riwayat hidup, karya-karya, dan karakteristik dari tafsir al-Mizan (latar belakang penulisan, metode, corak, dan sumber penafsirannya). Kemudian bagian yang *kedua*, penelitian terhadap ayat-ayat Alquran mengenai *tafakkur* dalam Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husein Thabatthaba'i.